

UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN EMOSIONAL MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS ANALYTICAL EXPOSITION TEXT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 GEDEG KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Nasirudin

SMA Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto

Abstract

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran emosional siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris analytical exposition text pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto. Penelitian sebagai jawaban dari kesulitan guru bahasa Inggris ketika membelajarkan materi analytical exposition text mengamati dan merasakan siswa tidak memiliki semangat dan motivasi serta ogah-ogahan mengingat materi ini memang sangat sulit. Penelitian menggunakan dua siklus dengan menggunakan model pendekatan Pembelajaran yang Mendidik. Hasil analisis data yang diperoleh dari proses pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa dan angket serta wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Pembelajaran yang Mendidik dapat meningkatkan kesadaran emosional siswa sebagai berikut: a. terjadi peningkatan sebesar 6% perencanaan guru pada siklus I 80% menjadi 86% pada siklus II, b. mengalami peningkatan sebesar 14% pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dari siklus I 76% menjadi 90% pada siklus II, dan c. terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 18% aktifitas kesadaran emosional siswa pada siklus I 66% menjadi 84% pada siklus II. Hal yang demikian juga didukung oleh hasil pengamatan dan wawancara kepada siswa yang menunjukkan model Pembelajaran yang Mendidik mampu meningkatkan kesadaran emosional siswa.

Kata Kunci: Kesadaran Emosional, Pembelajaran yang Mendidik

PENDAHULUAN

Dalam sebuah proses pembelajaran guru merupakan

tokoh sentral dan sebagai motor penggerak keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan

Upaya meningkatkan kesadaran emosional Mata pelajaran bahasa inggris analytical exposition text melalui model pembelajaran yang mendidik

oleh siswa. Guru merupakan sosok penting yang menentukan berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Karena itu Elliot et.al (2000) mengatakan salah satu faktor penyebab tidak tercapainya hasil belajar siswa secara optimal adalah kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Salah satu upaya pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif guru hendaknya melakukan pembelajaran dengan senantiasa memberi perhatian kepada siswa yang menekankan pada aspek kesadaran emosional (Goleman, 1999) yang meliputi kemampuan siswa mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran emosional siswa sehingga siswa menjadi sadar dan mampu memotivasi diri sendiri maka diperlukan proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Tindak pembelajaran tersebut dikenal dengan nama Model Pembelajaran Yang Mendidik (Joni dan Lusiana, 2005). Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) tidak lagi dipandang sebagai aktifitas mekanis-rutin yang disemangati oleh

penyelesaian target materi kurikulum belaka melainkan lebih sebagai peluang untuk memberikan kontribusi dalam rangka memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia masa depan dengan berbagai potensi yang akan dikembangkan.

Dengan demikian pembelajaran lebih dipandang sebagai tugas mulia yang dinamis, menantang, dan menyenangkan. Implikasinya pembelajaran tidak lagi dikemas sebagai urusan transmisi materi pelajaran semata melainkan sebagai tuntutan pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan utuh pendidikan baik yang bersifat instruksional (tujuan langsung pembelajaran) maupun nurturant (sebagai dampak pengiring dari pembelajaran). Oleh karenanya sebagai tokoh sentral guru perlu memiliki kematangan emosi tetap terkendali dalam menjalin relasi pembelajaran dengan siswa. Kematangan emosi (Hurlock, 1979) atau kecerdasan emosional (Goleman, 1999) ditampakkan pada kemampuan guru dalam mengelola komunikasi dan melaksanakan pembelajaran sehingga anak merasa betah dan nyaman di kelas.

Joni dalam "Basis" edisi khusus pendidikan (2000) menyatakan salah satu hal yang patut

dicermati oleh pelaku pendidikan adalah ketersampaian pesan pendidikan sangat tergantung bukan pada materi pesan yang akan disampaikan melainkan lebih pada cara penyampaiannya –*the process is the content, the medium is the message*-. Dengan demikian keberdampakan dari proses penyampaian pesan itulah yang seyogyanya dimanfaatkan oleh guru untuk mewujudkan sisi-sisi pesan pendidikan lain yang juga penting dalam kerangka pikir tujuan utuh pendidikan. Sehingga guru dalam melakukan pembelajaran mencerminkan sosok yang tidak perlu ditakuti tetapi guru harus memberikan pujian kepada siswa, mengajak siswa bergembira, melakukan pembelajaran dengan kerja sama, menanyakan kabar dan keadaan siswa, menyampaikan cerita-cerita menarik dan humoris, dan tindakan lain yang berdampak positif bagi perkembangan kesadaran emosional siswa.

Hal yang demikian mengingat sebagaimana yang diungkapkan oleh Joice dan weill (1972, 1996) bahwa efek lingkungan pendidikan dapat dilihat dari 3 aspek yaitu: (1) efek instruksional yang mencakup isi dan keterampilan yang dikembangkan oleh murid selama kegiatan belajar yang mencirikan lingkungan tersebut, (2) nurturant

effect (efek pengiring) utamanya mencakup perubahan kapasitas berpikir, kreatifitas, dan integritas serta tertanamnya nilai-nilai yang selalu hidup dalam kehidupan siswa, dan (3) lebih lanjut efek instruksional dan dampak pengiring berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Idealisasi yang diungkapkan di atas menjadi pemicu semangat bagi penulis mengingat selama ini penulis menyadari bahwa perhatian guru di kelas biasanya hanya terkait dengan materi pembelajaran atau kemampuan intelektual/kognitif semata sementara pada aspek bagaimana siswa meningkatkan kesadaran emosional dan kemampuan memotivasi diri seringkali diabaikan oleh guru. Hal yang demikian menyebabkan output pendidikan menjadi tidak integral dan tidak utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Di sisi lain penulis juga sering melaksanakan pembelajaran yang hanya bersifat *teknis* artinya pembelajaran masih sebatas pada kepentingan administratif, tidak ada dinamika, pembelajaran bersifat *formalistik-birokratik*, terkesan sakral, dan

Upaya meningkatkan kesadaran emosional Mata pelajaran bahasa Inggris analytical exposition text melalui model pembelajaran yang mendidik

cenderung menjadikan siswa sebagai obyek pembelajaran.

Elaborasi dari penjelelasan di atas penting kami sampaikan bahwa guru dalam melakukan proses pembelajaran memainkan kemampuan emosional dengan penuh simpati dan empati sebagai wujud Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) yakni guru juga harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh siswa (Goleman, 1999). Guru harus mampu melayani pembelajaran dengan sentuhan-sentuhan emosi kepada siswa. Hal yang demikian penting dilakukan oleh guru mengingat jika anak-anak diperlakukan tidak baik lebih menunjukkan perilaku yang sulit menyesuaikan diri dari pada anak-anak yang diperlakukan dengan baik (Penelitian Shields Sarlito Wirawan, 2004).

Dalam mata pelajaran bahasa Inggris terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berhubungan yaitu; mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik keempat keterampilan tersebut harus dikembangkan secara bersama-sama. Oleh karena itu siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-

keterampilan tersebut agar mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa menulis dalam bahasa Inggris merupakan sarana yang amat penting untuk mengungkapkan gagasan (Wiratno, 2003). Namun bagi sebagian besar siswa menulis dalam bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah. Sama halnya bagi siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulis pada mata pelajaran bahasa Inggris terutama pada materi Analytical Exposition Text. Materi ini tidak hanya memerlukan keterampilan menulis dalam struktur dan gramatikal yang benar tetapi juga memerlukan keseluruhan konsep berpikir yang utuh dengan gagasan dan argumentasi yang mendukung.

Mengingat karakteristik materi yang sangat sulit para siswa juga merasakan kesulitan dalam memahami Analytical Exposition Text yang menyebabkan mereka menjadi tidak bersemangat dan cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa upaya sudah penulis lakukan dalam mengajar materi ini di samping menambah waktu belajar siswa juga diberi tugas untuk melacak materi melalui

internet tetapi hasilnya masih kurang memuaskan. Inilah fenomena kesulitan yang dialami oleh penulis di dalam membelajarkan materi *Analytical Exposition Text* kepada siswa.

Akhirnya penulis mencoba melakukan beberapa pendekatan pembelajaran dengan memfokuskan pada Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) sebagai upaya untuk memberikan motivasi dan kesadaran kepada siswa pentingnya mempelajari materi yang disampaikan. Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) merupakan model pembelajaran yang berbasis pada pendekatan humanistik yang tidak hanya menyenangkan tetapi sekaligus memberikan sentuhan-sentuhan kesadaran emosional kepada siswa sehingga siswa menjadi tergugah dan sadar serta termotivasi untuk melakukan pembelajaran dengan semangat yang pada akhirnya prestasi belajarnya menjadi meningkat.

Dengan Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) diharapkan mampu meningkatkan kesadaran emosional siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris *Analytical Exposition Text*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh penulis dan beberapa konsep dari referensi dalam menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) bisa meningkatkan kesadaran emosional siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris *Analytical Exposition Text* kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.

METODE

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto yang terletak di Jl. Pendidikan nomor 55 Desa Gedeg, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto pada tahun pelajaran 2022-2023 semester genap dalam rentang waktu antara tanggal 1 April sampai dengan 30 Mei 2023.

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg yang berjumlah 32 anak terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini dilatarbelakangi pada saat membelajarkan materi *analytical exposition text* siswa kesulitan mencerna materi yang menyebabkan mereka merasa tidak semangat, cenderung ogah-ogahan, dan tidak memiliki

Upaya meningkatkan kesadaran emosional Mata pelajaran bahasa Inggris analytical exposition text melalui model pembelajaran yang mendidik

motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dan masing-masing siklus menggunakan empat tahapan yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, dan (4) membuat analisis yang dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus memerlukan waktu 2 x 45 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah penulis sendiri yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberikan masukan bagi peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Sumber data dalam penelitian adalah siswa yang berada di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg yang berjumlah 32 anak. Sedangkan sumber data lainnya atau pendukung adalah berupa dokumen-dokumen misalnya dokumen kurikulum 2013, silabus pembelajaran, rencana program pembelajaran, bahan ajar, instrumen penelitian dan hasil penelitian.

Dalam penelitian terdapat 4 teknik pengambilan data sebagai berikut: 1. Observasi aktivitas guru,

2. Observasi aktivitas siswa, 3. Angket siswa, dan 4. Wawancara siswa.

Setelah data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Secara umum peneliti melakukan analisis data dengan cara reduksi data yang disesuaikan dengan substansi permasalahan yaitu adanya upaya peningkatan kesadaran emosional siswa melalui model pembelajaran yang mendidik.

Secara rinci analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Lembar observasi aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Skor Keberhasilan Tindakan} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

2. Lembar Observasi aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Skor Peningkatan Emosi Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

3. Penilaian angket siswa Dianalisis berdasarkan hasil angket yang telah diisi siswa dengan pedoman penskoran sebagai berikut:

Jawaban option a = 3

Jawaban option b = 2

$$\begin{aligned} & \text{Jawaban option c} = 1 \\ & \text{Skor Hasil Angket Siswa} \\ & = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \end{aligned}$$

4. Penilaian wawancara siswa Analisis terhadap wawancara siswa dilakukan secara deskriptif dengan cara memilah-milah transkrip yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan memadukan dengan memberikan komentar atas hasil dari wawancara siswa yang berhubungan dengan keadaan atau peningkatan kesadaran emosional yang dialami atau dirasakan oleh siswa selama dalam proses pembelajaran.

HASIL

Penelitian tindakan kelas (PTK) berawal dari kesulitan yang dialami guru atau penulis ketika membelajarkan siswa mata pelajaran bahasa Inggris pada materi analytical exposition text. Pada umumnya siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg Mojokerto tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan baik walaupun mereka telah menerima pembelajaran dalam beberapa bahasan sebelumnya. Analytical exposition text memang merupakan materi yang sulit, karena karakteristik materi

memerlukan kemampuan tidak hanya struktur dan grammatical yang baik namun juga menuntut kemampuan berpikir komprehensif logis berdasarkan dasar-dasar berpikir ilmiah. Fakta menunjukkan ketika pembelajaran berlangsung pada materi ini siswa menjadi tidak semangat, ogah-ogahan, tidak memiliki motivasi dan cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu penulis kemudian berpikir bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai salah satu solusinya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) memfokuskan pada penyelesaian masalah-masalah emosional siswa yang ternyata dapat mengganggu proses pembelajaran misalnya penulis mendapati siswa yang tidak memiliki semangat, ogah-ogahan, tidak termotivasi, dan tidak mengerjakan tugas sebagaimana mestinya. Ketika siswa mengalami penurunan kesadaran emosional seperti ini, maka mereka tentu tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik yang pada akhirnya prestasi belajarnya menjadi menurun. Sebaliknya ketika siswa mengalami peningkatan kesadaran emosional dengan baik maka siswa menjadi semangat dan termotivasi dalam pembelajaran yang pada

Upaya meningkatkan kesadaran emosional Mata pelajaran bahasa Inggris analytical exposition text melalui model pembelajaran yang mendidik

akhirnya prestasi belajar menjadi meningkat. Untuk mengatasi masalah tersebut maka penulis meneliti upaya meningkatkan kesadaran emosional siswa melalui Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) dengan pendekatan siklus-siklus seperti lazimnya penelitian tindakan kelas.

1. Hasil observasi pembelajaran yang mendidik dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Perolehan hasil observasi aktivitas rencana dan pembelajaran guru yang mendidik dari siklus ke siklus oleh observer

No	Observasi Aktifitas Pembelajaran Guru	Penilaian	
		Siklus 1 Rata-rata	Siklus2 Rata-rata
1	Perencanaan	80 %	86 %
2	Pelaksanaan	76 %	90 %

Dengan demikian maka kegiatan perencanaan guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 6%. Sedangkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 14%. Ini berarti bahwa terjadi peningkatan signifikan atas pelaksanaan pembelajaran guru yang mendidik.

2. Hasil observasi aktifitas kesadaran emosional siswa dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Perolehan hasil observasi aktivitas kesadaran emosional siswa

dalam pembelajaran dari siklus ke siklus oleh kolaborator

No	Observasi terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran	Penilaian	
		Siklus 1 Rata-rata	Siklus 2 Rata-rata
1	Aktifitas kesadaran emosional siswa dalam pembelajaran	66 %	84 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan aktifitas kesadaran emosional siswa dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18%.

3. Hasil observasi aktivitas pembelajaran guru yang mendidik dan aktivitas kesadaran emosional siswa dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil observasi aktivitas pembelajaran guru dan aktivitas kesadaran emosional siswa dalam

pembelajaran dari siklus ke siklus.

No	Observasi dan Penilaian		Siklus 1	Siklus 2
			Rata-rata	Rata-rata
1	Observasi Rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru	Perencanaan	80 %	86 %
		Pelaksanaan	76 %	90 %
2	Observasi terhadap aktifitas kesadaran emosional siswa dalam pembelajaran	Aktifitas siswa	66 %	84 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil observasi rencana dan pelaksanaan pembelajaran guru yang mendidik maupun aktifitas kesadaran emosional siswa secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

4. Analisis dan refleksi

a. Bila dilihat dari aktivitas kesadaran emosional siswa pada pengenalan (*Introduction*) pada umumnya sudah menunjukkan peningkatan antusiasme dan mulai semangat dalam mengikuti

proses pembelajaran *analytical exposition text*. Apa lagi setelah peneliti mencoba menyentuh kesadaran siswa bahwa mereka adalah punya tugas belajar, dengan memberikan sentuhan-sentuhan emosional saat berbicara, siswa mulai memiliki kesadaran yang sangat dalam dalam pembelajaran. Bahkan ketika peneliti menyampaikan adanya kebebasan mengungkapkan pendapat siswa mulai muncul rasa percaya diri. Hal ini terlihat beberapa siswa memiliki keberanian menyampaikan pendapat tentang materi pembelajaran.

b. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti mencoba mendekati masing-masing siswa pada saat diskusi dan ketika penulis menanyakan kepada siswa mereka merasa nyaman dan tidak merasa ada beban dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti memegang punggung siswa dan memberikan sentuhan ekspresi wajah penuh dengan kesantunan membuat siswa menjadi tidak merasa takut dalam

Upaya meningkatkan kesadaran emosional Mata pelajaran bahasa Inggris analytical exposition text melalui model pembelajaran yang mendidik

<p>mengungkapkan pendapat saat kerja kelompok.</p> <p>c. Dalam meningkatkan motivasi diri siswa, peneliti menyampaikan sambil memberikan contoh-contoh orang sukses dan mereka umumnya tentu bekerja keras dengan motivasi yang tinggi. Peneliti mencari orang sukses sebanyak-banyaknya sehingga mereka semakin menyadari dirinya.</p> <p>d. Ketika beberapa siswa membuat gaduh dan ramai dalam kelompok, peneliti menghampiri siswa tersebut sambil memegang punggung sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Dan hal ini sangat bisa dirasakan oleh siswa, mereka menjadi cenderung mau mengerti akan pentingnya menghargai orang lain dalam konteks berkelompok.</p> <p>5. Hasil analisis angket dan wawancara siswa</p> <p>Dari hasil angket kepada siswa yang dipergunakan sebagai informasi klarifikasi antara pengamat dengan siswa yang mengalami pembelajaran, dijelaskan bahwa ternyata hasil angket siswa memiliki kesamaan dan mendukung hasil observasi yaitu bahwa secara umum</p>	<p>selama guru menggunakan model pembelajaran yang mendidik siswa merasa memiliki kesadaran emosional yakni siswa mampu memahami dirinya sendiri, mampu memotivasi diri, mampu bertindak menghargai teman, bersikap jujur, tanggungjawab, dan bersikap simpati serta mampu bekerjasama dalam kelompok (hasil angket 10 pertanyaan yang diberikan kepada siswa menunjukkan sebanyak 83% siswa menjawab option "a" yang menunjukkan peningkatan kesadaran emosionalnya). Dan setelah dihitung secara prosentase secara keseluruhan menunjukkan terjadi peningkatan kesadaran emosional siswa mencapai 95%. Hal ini misalnya pada saat siswa menjawab angket tentang apakah Anda memiliki kesadaran dan motivasi belajar ketika guru memberikan pembelajaran dengan cara yang manusiawi dan humor-humor yang segar? hampir semua siswa menjawab option "a" yang menunjukkan ketika guru mengajar dengan pendekatan manusiawi/pembelajaran yang mendidik maka siswa akan menjadi nyaman dan merasakan ada penghargaan</p>
---	---

terhadap keberadaan dirinya. Untuk lebih lengkapnya hasil angket bisa dilihat pada lampiran 11.

Begitu juga ketika peneliti memberikan wawancara kepada sebagian siswa secara acak menunjukkan jawaban siswa mengalami peningkatan kesadaran emosional. Misalnya ketika peneliti menanyakan kepada siswa: "Apakah Anda merasa senang jika guru mengajar dengan penuh keakraban dan santun dalam membimbing Anda?" sebagian besar siswa menjawab: "ya, saya merasa senang karena dengan keakraban ini saya menjadi lebih mudah mencerna pelajaran dan tidak merasa takut menyampaikan pendapat" (wawancara dengan siswa, tanggal 9 Mei 2023). Hal yang sama juga ketika bertanya: "Apakah Anda senang jika guru mengajar sambil diselengi dengan humor-yang menyenangkan?" Siswa juga menjawab: "ya saya merasa senang dan menjadi semangat, termotivasi mengikuti pelajaran walaupun sebenarnya pelajaran ini sulit".

Dengan demikian maka model pendekatan pembelajaran yang mendidik memberikan kontribusi

terhadap peningkatan kesadaran emosional siswa yang menjadikan mereka memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri, meampu mengelola diri (tidak mudah menyerah), menjadi termotivasi dan memiliki semangat mengikuti pembelajaran, memiliki sikap simpati, dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam bentuk saling menghargai pendapat dan bisa bekerjasama dengan baik.

DISKUSI

Secara umum berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas di atas menunjukkan upaya meningkatkan kesadaran emosional siswa bisa dilakukan melalui Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM). Hal ini bisa dilihat pada hasil observasi terhadap guru dan aktivitas kesadaran emosional siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II di samping itu juga diperkuat dengan hasil angket dan wawancara kepada siswa yang juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran emosional siswa. Gambaran pembelajaran guru dalam rangka mengembangkan kesadaran emosional siswa melalui bentuk pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka

Upaya meningkatkan kesadaran emosional Mata pelajaran bahasa inggris analytical exposition text melalui model pembelajaran yang mendidik

mengembangkan kemampuan siswa mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, maupun menjalin hubungan dengan orang lain adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan pedagogik humanistik, yakni suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan sentuhan-sentuhan manusiawi yang lebih personal dan bermakna (Sri Esti WD, 2006) yang memungkinkan dipahaminya suatu materi pembelajaran sekaligus didapatkannya suatu pengembangan kesadaran emosioanal siswa.

Model pembelajaran yang berorientasi pedagogik humanistik dapat berdampak menyenangkan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa memiliki *self-reinforcement* dan *self-motivation* sebagai akibat keberhasilan siswa menginternalisasi perilaku emosinya. Bagi Thoeresen (dalam Joyce dan Weil, 1972) keberhasilan penginternalisasian perilaku emosi merupakan indikator keberhasilan siswa mengontrol emosinya sendiri sehingga tetap disiplin, tanggungjawab, dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Dalam penelitian ini Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) dilakukan dengan beragam tindak pembelajaran yaitu dengan menanyakan kabar atau keadaan siswa, melalui cerita yang menarik/humor, meminta siswa untuk antri dan tidak berebutan dalam mengumpulkan tugas, memberikan nasihat supaya siswa menyadari akan pentingnya belajar, meminta siswa menghargai teman, guru memberikan sentuhan emosi dengan tepukan punggung dan ekspresi wajah yang akrab, dan mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok dan saling menghargai pendapat orang lain. Dengan kata lain guru melaksanakan tindak pembelajaran dengan memperlakukan siswa secara manusiawi melalui proses yang menyenangkan terhadap keseluruhan spektrum potensi kecerdasan siswa termasuk kesadaran emosional.

Joni dalam "Basis" edisi khusus pendidikan (2000) menyatakan salah satu hal yang patut dicermati oleh pelaku pendidikan adalah ketersampaian pesan pendidikan sangat tergantung bukan pada materi pesan yang akan disampaikan melainkan lebih pada cara penyampaian -*the process is the content, the medium is the message*-. Dengan demikian

keberdampakan dari proses penyampaian pesan itulah yang seyogyanya dimanfaatkan untuk mewujudkan sisi-sisi pesan pendidikan lain (pengembangan kesadaran emosional siswa) yang juga penting dalam kerangka pikir tujuan utuh pendidikan.

Dengan demikian Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) merupakan istilah yang tepat untuk digunakan (Joni dan Lusiana, 2005). Model pembelajaran yang mendidik tidak saja dipandang sebagai aktifitas mekanis-rutin yang disemangati oleh penyelesaian target materi kurikulum belaka melainkan lebih sebagai peluang untuk memberikan kontribusi dalam rangka memfasilitasi pertumbuhan perkembangan kecerdasan emosional seseorang pada masa yang akan datang. Oleh karena itu pembelajaran lebih dipandang sebagai tugas mulia yang dinamis, menantang, dan menyenangkan. Implikasinya pembelajaran tidak lagi dikemas sebagai urusan transmisi materi semata melainkan sebagai tuntutan pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan utuh pendidikan baik yang bersifat instruksional maupun nurturant. Oleh karenanya sebagai tokoh sentral guru perlu memiliki kematangan emosi tetap terkendali dalam menjalin relasi

dengan siswa sehingga anak merasa betah dan nyaman di kelas yang pada istilah lain dikenal sebagai pendidikan ramah anak.

Hal yang demikian penting karena sesungguhnya hasil belajar yang diperoleh siswa bukan hasil pemindahan pengetahuan guru ke siswa (transfer of learning) atau hafalan tetapi merupakan hasil kreativitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna (meaningful learning). Untuk bisa mencapai keinginan ini diperlukan pemahaman yang cukup dan kesadaran emosional yang tinggi serta mampu memotivasi diri sendiri. Proses penelitian dari siklus ke siklus dengan model pembelajaran yang mendidik mampu meningkatkan kesadaran emosional siswa (terlihat dari hasil observasi, angket dan wawancara dalam penelitian) dalam hal ini siswa menjadi sadar diri akan potensinya, memiliki semangat dan motivasi diri sendiri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan motivasi seperti ini diharapkan hasil pembelajaran/pendidikan menjadi lebih baik dalam spektrum kehidupan yang utuh dan integral sesuai yang dicita-citakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada paparan data, hasil kajian teori dan pembahasan terkait dengan rumusan masalah maka hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dapat ditarik rumusan kesimpulan sebagai berikut: bahwa Model Pembelajaran Yang Mendidik (MPYM) dapat meningkatkan kesadaran emosional siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris analytical exposition text siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto. Hal ini terbukti pada kegiatan berikut: a. perencanaan guru pada siklus I 80% menjadi 86% pada siklus II, berarti terjadi peningkatan sebesar 6%, b. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik siklus I 76% menjadi 90% pada siklus II, berarti mengalami peningkatan sebesar 14%, dan c. aktifitas kesadaran emosional siswa pada siklus I 66% menjadi 84% pada siklus II, berarti menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 18%.

SARAN-SARAN

Berdasarkan pada simpulan dan hasil penelitian tindakan kelas di atas ada beberapa saran yang peneliti berikan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan/Satuan Pendidikan

a. Perlu melakukan perubahan orientasi kerangka pikir pembelajaran dengan senantiasa menggandengkan pengembangan kesadaran emosional sebagai *soft skills* di samping tercapainya *hard skills* dalam wujud pesan bidang studi melalui upaya pembelajaran yang mendidik.

b. Hendaknya menitipkan pesan/membekali kepada guru-guru dengan wawasan kependidikan yang mendalam sebagai *implicit theories of teaching* yang pada saatnya bisa digunakan untuk mengelola pembelajaran terkait dengan tercapainya *instructional goal* berupa pesan bidang studi/*hard skills* maupun *nurturant effect* yang salah satunya berupa pengembangan kesadaran emosional/*soft skills*.

2. Teman sejawat/Guru

a. Agar dilakukan penelitian lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam dan lebih terinci tentang pengembangan kesadaran emosional siswa di berbagai setting penelitian yang berbeda dan latar mata pelajaran

- yang berbeda baik menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif maupun kualitatif dengan rancangan model multi kasus atau pun multi situs. Sebab penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan sebagai sebuah *single case*.
- b. Agar mencoba menerapkan model pembelajaran yang mendidik dalam setting dan mata pelajaran yang berbeda sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan integral dalam pengembangan kemampuan intelektual dan juga kesadaran emosional siswa.
 - c. Guru diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan siswanya dengan menggunakan banyak model pembelajaran utamanya yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, manusiawi dan siswa merasa senang dan semangat sehingga tujuan utuh pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Bellack, A. Arno, Kliebert, M. Herbert, Hyman, T. Ronald, dan Smith, L. Frank, (1973), *The Language of The Classroom*, New York: Teacher College Press
- Cooper, R. K., dan Sawaf, A., (1997), *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Alih bahasa: Alex Tri Kantono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Curran, Charles, A., (1976), *Counseling-Learning in Second Language*, Apple River Ill: Apple River Press
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standart Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA*. Jakarta: Depdiknas
- Djuharie, O. Setiawan, Suherli. 2001. *Panduan Membuat Karya Ilmiah*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., dan Travers, J. F., (2000), *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, Chicago: Brown & Benchmark
- Gardner, H., (1993; 1999), *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, New York: Basic Books

Upaya meningkatkan kesadaran emosional Mata pelajaran bahasa inggris analytical exposition text melalui model pembelajaran yang mendidik

- Gohm, C. L., dan Clore, G. L., (2000), Individual Differences in Emotional Experience, *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol.12, Hal. 679-697
- Goleman, D., (1995), *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*, New York: Bantam Books
- Hurlock, E. B., (1994), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Joni, T. R., (2000), Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum, *Basis: Edisi Khusus Pendidikan*, No. 07-08, Tahun ke 49, Hal. 41-48
- Joni, T. R., dan Lusianan, D. J., (2005), *Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi Konse, Terapan Kontekstual dan Verifikasi Empirik*, Seminar Paradigma Pembelajaran yang Mendidik, Malang: PPS
- Joyce, Bruce, dan Weil, Marsha, (1992), *Models of Teaching*, Edisi ke Empat, Toronto: Allyn and Bacon
- Melianawati, dkk., (2002), Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Karyawan, *Anima*, Vol. 17, Hal. 57-62
- Nasirudin, (2013), *Sekolah Unggul Berorientasi Kecerdasan Emosional Siswa*, Surabaya: UINSA Press
- Patton, P., (1997), *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*, Alih Bahasa: Zaini Dahlan, Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Priyo, T. W., (2001), *Tindakan Guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di SD Kanisius Yogyakarta*, Desertasi, Tidak dipublikasikan, Malang: PPS UM
- Salovey P., dan Mayer, J. D., (1990), *Emotional Intelligence: Imagination, Cognition, and Personality*, Vol. 9, Hal. 185-211
- UU RI nomor 20 tahun 2003, (2003), *Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya, Bina Ilmu
- Wirawan, Sarlito, (2004), *Kecerdasan Emosi*, <http://sarlito.blogspot.com/2004-10-17-sarlito-archive.html>, Akses tanggal 15 Januari 2006
- Wiratno, Tri. (2003), *Kiat Menulis Karya Ilmiah Dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar